

Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Dan Implementasinya Dalam Rencana Pembelajaran PAI MI

Siti Zulaiha

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup
laiha_diman@yahoo.com

Abstract: The activities of teaching and learning often have no interference either from the self-learners or from external factors. To handle more acute disorder, then a teacher needs to consider a variety of methods and models that may be appropriate for the learners. Their concept of Contextual Teaching Learning (CTL) in the curriculum today is expected to answer these issues so that the teacher's task to innovate into its application in the classroom in order to avoid disturbances in learning. Contextual learning (Contextual Teaching Learning) is a concept of learning that help teachers link between the material taught with real-world situations of students and encourage students to make connections between knowledge possessed by its application in their daily lives by involving seven major components of contextual learning, namely : constructivism, questioning, inquiry, learning community, modeling, and authentic assessment. Contextual learning can be applied to any subject or themes that fits with steps as well as its strategies. But in this paper, the author tries to give an example of the application of CTL on learning plan PAI (Aqidah Akhlak) of Islamic Elementary School (Madrasah Ibtidaiyah).

Keywords: Contextual Teaching and Learning Approach, The Learning Plan of Islam Teaching of Islamic Elementary School

Abstrak: Dalam aktivitas pengajaran dan pembelajaran sering tidak ada gangguan baik dari diri pembelajar maupun dari faktor-faktor luar. Untuk menangani gangguan lebih akut, kemudian pengajar membutuhkan perlu memperhatikan bermacam-macam metode dan model yang sesuai bagi pembelajar. Konsep mereka tentang “belajar melalui pengajaran kontekstual (Contextual Teaching Learning)” di dalam kurikulum saat ini diharapkan untuk menjawab permasalahan-permasalahan ini sehingga tugas pengajar untuk menginovasi ke dalam aplikasinya di dalam kelas untuk menghindari gangguan dalam belajar. Belajar kontekstual (Contextual Teaching Learning) adalah sebuah konsep belajar yang membantu pengajar menghubungkan antara materi ajar dengan situasi sesungguhnya yang dihadapi peserta didik dan mendorong peserta didik menghubungkan antara pengetahuan yang

dimiliki melalui aplikasi dalam kehidupan keseharian mereka dengan melibatkan 7 (tujuh) komponen belajar kontekstual yakni: konstruktivisme, pertanyaan, penyelidikan, komunitas pembelajar, pemodelan, dan penilaian otentik. Belajar kontekstual dapat diterapkan ke beberapa mata pelajaran atau tema yang cocok baik langkah maupun strateginya. Namun dalam tulisan ini penulis mencoba memberikan contoh penerapan CTL pada rencana pembelajaran PAI (Aqidah Akhlak) Madrasah Ibtidaiyah.

Kata Kunci : Pendekatan Contextual Teaching and Learning, Rencana Pembelajaran PAI MI

Pendahuluan

Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar di Indonesia adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal. Ditempuh dalam waktu 6 Tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 yang sederajat dengan sekolah dasar dan kini dikenal dengan sebutan (dikelompokkan kelas rendah atau 1-3 dan kelas tinggi 4-6). Usia ini disebut dengan usia kanak-kanak pertengahan, ditandai dengan mulai perkembangannya kemampuan membuat keputusan, memahami hukum sebab akibat, sudah bisa membedakan mana yang benar dan mana yang buruk, pemahaman sosial, mengatur emosi, dan kesadaran diri dunia sosial anak merentang dari lingkungan rumah hingga sekolah, dan lingkungan kawan-kawan sebaya. Anak mulai menyadari peran-peran diri lingkungannya secara fisik, otot-otot mulai tumbuh serta koordinasi gerak tubuh sudah mapan sehingga akan mempermudah anak melakukan aktivitas fisik.

Berdasarkan karakteristik kognitif, sosial, emosi, dan fisik maka siswa-siswi dasar seringkali dikategorikan “banyak pola” atau banyak tingkah, banyak gerak/senang bergerak, dan “nakal” dalam interaksi sosialnya. Dalam kondisi atau lingkungan tertentu perilaku-perilaku seperti itu masih bisa dimaklumi atau ditolerir sebagai tanda dari usia mereka. Namun adakalanya tingkat perilaku dan emosi menunjukkan adanya gangguan yang tidak disadari oleh orang-orang sekitarnya, termasuk guru di sekolah dan terutama dalam proses kegiatan belajar mengajar yang diharapkan terjadi interaksi harmonis antara guru dan siswa dan antar siswa itu sendiri. Hal ini bisa disebabkan oleh banyak faktor, bisa dari dalam diri si anak atau juga dari eksternal anak.

Untuk menaggulangi semakin kuatnya gangguan tersebut, maka sebagai guru perlu mempertimbangkan berbagai metode dan model pembelajaran yang mungkin tepat dan sesuai bagi peserta didiknya. Adanya konsep CTL dalam kurikulum masa kini barangkali mampu menjawab persoalan tersebut sehingga tugas guru berinovasi dalam penerapannya di dalam kelas untuk menghindari gangguan-gangguan dalam belajar yang mungkin disebabkan oleh berbagai faktor.

Pendekatan *Contextual Teaching & Learning (CTL)*

Pergeseran paradigma dalam proses pembelajaran desawa ini dimana diberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan K-13, dimana baik KTSP maupun K-13 kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mengembangkan kreativitas, kontekstual, menantang dan menyenangkan, menyediakan pengalaman belajar yang beragam, dan belajar dengan melakukan atau *learning by doing*. Hal ini menunjukkan bahwa cara pandang baru pendidikan, baik dengan KTSP dan K-13 ini, menuntut peran serta aktif siswa yang tinggi dari peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Proses belajar mengajar diharapkan dapat memberikan pengalaman yang dapat dirasakan langsung oleh peserta didik kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi, mengingat jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Untuk itu, guru perlu menemukan cara terbaik bagaimana berbagai konsep yang diajarkan pada Mata Pelajaran yang diampunya, sehingga semua siswa dapat merasakan manfaatnya atau bisa digunakan dan diingat lebih lama konsep tersebut dan bagaimana setiap Mata Pelajaran dapat dipahami sebagai bagian yang saling berhubungan dan membentuk suatu pemahaman yang utuh. Bagaimana seorang guru dapat berkomunikasi secara efektif dengan siswanya yang selalu bertanya-tanya tentang alasan dari sesuatu, arti dari sesuatu, dan hubungan dari apa yg mereka pelajari, serta bagaimana guru dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dari siswa, sehingga mereka dapat mempelajari berbagai konsep dan mampu mengkaitkannya dengan kehidupan nyata.¹

¹ Daniel Muijs dkk., *Effektive Teaching : Teori dan Aplikasi*, Terj. Helly Prajitno, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), 4.

Paradigma lama dalam dunia pendidikan yang lebih menekankan pada aktifitas guru, menyebabkan timbulnya gangguan-gangguan dalam pembelajaran di kelas, khususnya bagi peserta didik yang merasa belum terlayani dengan baik oleh sang guru. Berdasarkan *American Psychiatric Association*² dalam *Diagnostic & Statistical Manual of Mental Disorder* di Washington DC menyebutkan masalah umum yang biasa dihadapi peserta didik berkesulitan belajar di sekolah antara lain :

- a. Masalah bahasa (*language problem*)
- b. Masalah perhatian dan aktifitas (*attention & activity problem*)
- c. Masalah ingatan (*memory problem*)
- d. Masalah kognitif (*cognitive problem*)
- e. Masalah sosial dan emosi (*Social-Emotional Problem*)

Dari beragam pemicu kesulitan belajar di atas, maka asosiasi tersebut juga memberikan kriteria bagi anak yang mengalami ADHD (*Attention Deficit/Hyperactivity Disorders*) tersebut, yaitu³ :

- a. Memiliki kesulitan duduk yang tetap
- b. Sering gelisah atau menggeliat di tempat duduk
- c. Mempunyai kesulitan dalam bermain dan bersikap tenang
- d. Sering berbicara berlebihan
- e. Sulit mempertahankan perhatian pada tugas dan aktifitas bermain
- f. Mudah terganggu dengan stimulus eksternal
- g. Sering mengganggu orang lain
- h. Menjawab pertanyaan sebelum diselesaikan pertanyaan itu
- i. Sulit menunggu giliran dalam permainan kelompok
- j. Sering tidak memperhatikan apa yang dikatakan kepadanya

Dengan adanya kriteria tersebut, guru bisa mendeteksi dari awal kemungkinan penyebab anak yang “bertingkah” di dalam kelas, dan bagaimana cara mengatasinya merupakan tanggung jawab terbesar seorang guru dengan kerja sama orang tua serta lingkungan.

Definisi *Contextual Teaching & Learning* (CTL)

² J. David Smith, *Inklusi : Sekolah Rumah untuk Semua*, Terj. Dennis, (Bandung : Nuansa, 2006), 81.

³ *Ibid.*, 80

Definisi secara bahasa kata *Contextual* berasal dari kata *context* yang berarti “hubungan, konteks, suasana, atau keadaan”. Dengan demikian, *contextual* diartikan “yang berhubungan dengan suasana (konteks)”. Sehingga, *contextual teaching and learning* (CTL) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu.⁴

Lebih lanjut, CTL merupakan salah satu model pembelajaran yang berasosiasi dengan kurikulum berbasis kompetensi dan cukup relevan untuk diterapkan di sekolah. CTL adalah suatu konsep belajar di mana guru menghadirkan situasi dunia nyata dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan, sementara siswa memperoleh pengetahuan sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal memecahkan masalah dalam kehidupannya.⁵ Dengan kata lain CTL sebagai salah satu model pembelajaran dapat digunakan dapat mengefektifkan dan menyukseskan implementasi dari kurikulum, dimana pembelajaran ini menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Materi pelajaran akan tambah berarti jika siswa mempelajari materi pelajaran yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka, dan menemukan arti di dalam proses pembelajarannya, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih berarti dan menyenangkan. Siswa akan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran, mereka menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru. Dan, selanjutnya siswa memanfaatkan kembali pemahaman pengetahuan dan kemampuannya itu dalam berbagai konteks di luar sekolah untuk menyelesaikan masalah dunia nyata yang kompleks, baik secara mandiri maupun dengan berbagai kombinasi dan struktur

⁴ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014), 267.

⁵ Nurhadi, dkk., *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Malang : Universitas Negeri Malang, 2004), 16.

⁶ Elaine B. Jhonson, *Contextual Teaching & Learning : Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Terj. Ibnu Setiawan, (Bandung : MLC, 2008), 65.

kelompok. Dalam CTL, proses KBM dilakukan secara alamiah sehingga peserta didik dapat mempraktekkan secara langsung materi yang dipelajarinya.⁷

Landasan Filosofis CTL

Secara filosofis pendekatan CTL ini mengacu pada filsafat konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya menghafal, namun peserta didik harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Dan bahwa pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan, melainkan pengetahuan tersebut mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.⁸ Menurut pandangan ini perolehan pengalaman seseorang didapat dari proses asimilasi dan akomodasi sehingga pengalaman tersebut tertanam dalam benak yang dimiliki seseorang.

Komponen CTL

Pembelajaran dengan menerapkan sistem CTL, mencakup delapan komponen utama yang dijelaskan sebagai berikut⁹ :

- a. Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, CTL membuat siswa-siswi mampu menghubungkan isi dari subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka untuk menemukan makna.
- b. Melakukan pekerjaan yang berarti, ilmu saraf dan psikologi dengan jelas menunjukkan betapa pentingnya pengaruh makna terhadap pembelajaran dan kemampuan mengingat, sehingga dengan melakukan pekerjaan yang berarti akan semakin memudahkan peserta didik untuk menanamkan konsep baru dan memungkinkan untuk terus berada dalam long term memory nya.
- c. Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri; ketika siswa-siswi menghubungkan materi dengan konteks keadaan pribadi mereka sendiri, maka mereka terlibat dalam kegiatan yang mengandung prinsip pengaturan diri dan mereka akan menemukan minatnya, keterbatasan mereka sehingga mereka akan menemukan siapa diri mereka sendiri.

⁷ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 : Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), 137.

⁸ Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, *Pendekatan Kontekstual (CTL)*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Dikdasmen, 2003), 7.

⁹ Jhonson, *Contextual Teaching*,... 65.

- d. Bekerja sama; dalam suatu kelas yang menggunakan model CTL, maka akan selalu mengusung sistem kerja sama dalam kelompok untuk meningkatkan kehidupan sosial dalam kelas.
- e. Berpikir kritis dan kreatif
- f. Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang
- g. Mencapai standar yang tinggi; standar tinggi yang dimaksud bukan hanya meliputi standar akademis semata, melainkan pula standar tinggi dari lingkungannya secara nyata, tugas ini menantang peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam situasi dunia nyata untuk tujuan tertentu.
- h. Menggunakan penilaian autentik; penilaian ini memberi kesempatan pada peserta didik untuk memperoleh umpan balik terhadap isi pelajaran dengan lingkungannya sendiri.

Implementasi *Contextual Teaching & Learning* (CTL) dalam Pembelajaran PAI (Akhlak) SD/MI

Berdasarkan komponen CTL di atas, maka untuk menyusun rencana pembelajaran dan implementasi CTL di kelas menggunakan komponen-komponen tersebut sebagai dasar pijakan untuk melakukan langkah-langkah pembelajarannya sedangkan dalam penerapan model CTL di kelas melibatkan beberapa elemen antara lain¹⁰ :

Sebagai contoh PAI materi Aqidah Akhlak kelas V semester I dengan kompetensi membiasakan akhlak terpuji

a. Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran CTL,¹¹ yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperoleh melalui konteks yang terbatas (sempit) bukan secara

¹⁰Secara garis besar langkah-langkah penerapan CTL dalam kelas sebagai berikut : 1) kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, 2) laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik, 3) kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, 4) ciptakan masyarakat belajar (dalam kelompok-kelompok), 5) hadirkan model sebagai contoh belajar, 6) lakukan refleksi, 7) lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara. Dikutip dalam buku Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta : Kencana, 2010), 111.

¹¹ <http://www.cew.wisc.edu/teachneat/ctl/>, diakses pada tanggal 30 Desember 2015.

tiba-tiba. Dengan dasar tersebut, pembelajaran harus dikemas menjadi proses pembelajaran PAI, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar, siswa yang menjadi pusat kegiatan, bukan guru. Terkait dengan komponen konstruktif, permasalahan yang dimunculkan dalam pembelajaran CTL merupakan masalah kontekstual yang dekat dengan keseharian siswa. Contoh kontekstual dapat diberikan di tengah maupun di awal pelajaran pada saat melakukan apersepsi, misalnya siswa diminta menyebutkan macam-macam dan berbagai sikap yang tergolong akhlak terpuji, dan hal itu bisa diberi stimulus terlebih dahulu, misalkan dengan menunjukkan sikap tidak menyontek saat ujian, dimana hal ini terkait dengan keseharian peserta didik di kelas.

Ditjen Dikdasmen yang dikutip oleh Kokom Komalasari menjabarkan bahwa kecenderungan belajar berdasarkan konstruktivisme yakni:

- a. Proses belajar meliputi : (1) belajar tidak hanya sekedar menghafal, akan tetapi siswa harus mengonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri; (2) siswa belajar dari mengalami; (3) pengetahuan yang dimiliki terorganisir dan mencerminkan pemahaman yang mendalam; (4) pengetahuan yang tidak terpisah-pisah tetapi mencerminkan keterampilan yang bisa diterapkan; (5) siswa dibiasakan memecahkan masalah; (6) proses belajar dapat merubah struktur otak
- b. Transfer belajar, meliputi ; (1)siswa belajar melalui mengalami sendiri; (2) keterampilan dan pengetahuan diperluas dari konteks yang terbatas; (3) penting bagi siswa tahu “untuk apa” ia belajar, dan “bagaimana” ia menggunakan pengetahuan dan keterampilan itu.
- c. Siswa sebagai pembelajar, meliputi; (1) siswa memiliki kecenderungan untuk belajar dengan cepat hal-hal yang baru; (2) strategi belajar itu penting; (3) peran guru membantu menghubungkan antara “yang baru” dan yang sudah diketahui; (4) tugas guru memfasilitasi agar informasi baru bermakna, memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri dan menyadarkan siswa untuk menerapkan strateg mereka sendiri.
- d. Pentingnya lingkungan belajar, meliputi ; (1) belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa; (2) pembelajaran harus berpusat pada “bagaimana cara” siswa menggunakan pengetahuan baru mereka. (3)

umpan balik amat penting bagi siswa melalui proses penilaian yang benar. (4) menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok.¹²

b. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual, dimana pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil menemukan sendiri.¹³ Guru diharapkan merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkan. Proses menemukan suatu konsep yang sudah ada atau yang dikenal dengan *inquiry* diwujudkan dalam bentuk kegiatan melengkapi Lembar Kerja Siswa yang sengaja disusun dengan alur yang membantu siswa menemukan sebuah konsep mengenai materi berakhlak mulia di tempat ibadah maupun di tempat umum. Dalam penyusunan LKS tersebut, proses *inquiry* terlihat dari proses menemukan definisi sikap optimis, bertawakkal dan qanaah. Guru tidak begitu memberkan konsep tersebut secara langsung melainkan melalui stimulus cerita kepada siswa-siswi.

Kegiatan *inquiry* dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut¹⁴: a) merumuskan masalah, b) mengamati/melakukan observasi, c) menganalisis dan menyajikan hasil, dan d) mengkomunikasikan kepada orang lain.

c. Bertanya (*Questioning*)

Questioning merupakan strategi utama pembelajaran kontekstual. Guru menggunakan pertanyaan untuk menuntun siswa berpikir, bukannya penjejalan berbagai informasi penting yang harus dipelajari siswa. Bertanya adalah suatu strategi yang digunakan secara aktif oleh siswa untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan. Pertanyaan-pertanyaan spontan yang diajukan siswa dapat digunakan untuk merangsang siswa berpikir, berdiskusi, dan berspekulasi. Sistem bertanya ini bisa diterapkan saat proses belajar berlangsung, agar peserta didik terbiasa berpikir kreatif dan spontan.¹⁵

¹² Kokom Komalasari, Pembelajaran Kontekstual (Konsep dan Aplikasi), (Bandung : Refika Aditama, 2010), 17-18.

¹³ Jhonson, *Contextual Teaching*, ... 35.

¹⁴ Siklus inquiry yaitu : 1) observasi, 2) bertanya, 3) mengajukan dugaan, 4) pengumpulan data, dan 5) penyimpulan. Dikutip dalam buku Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran...*, 114.

¹⁵ Adi W., *Genius Learning (Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning)*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003), 31

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep “masyarakat belajar” menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain, *sharing* antara teman, antara kelompok, dan antara yang tahu dengan yang belum tahu. Dalam masyarakat belajar terjadi proses komunikasi dua arah, dua kelompok belajar (atau lebih) yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran. Dalam CTL hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain, teman, antara kelompok, sumber lain dan bukan hanya guru.

Dalam kelas CTL biasanya dibentuk kelompok-kelompok belajar sebagai penerapan dari *learning community*. Dalam pembelajaran materi aqidah akhlak bisa dibentuk kelompok diskusi saat mengerjakan LKS untuk memupuk kemampuan siswa dalam bekerjasama. Namun *learning community* tidak sebatas pada pembentukan kelompok yang terdiri dari 4 sampai 5 siswa, dapat pula berupa pasangan belajar dalam satu bangku. Selain itu *learning community* dapat dilakukan dengan presentasi hasil diskusi oleh siswa yang kemudian diikuti dengan tanya jawab terbuka untuk siswa.

e. Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan merupakan proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh semua siswa. Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswa-siswinya melakukan.¹⁶ Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model, model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Misalkan dalam pembelajaran aqidah akhlak dengan kompetensi akhlak terpuji, siswa diajak untuk pergi ke tempat umum, bertemu dengan sejumlah orang, melihat apakah mereka menyapa dan menghormati orang yang lebih tua, apakah mereka menyayangi teman dan adiknya, ataupun dengan berbagai indikator lainnya yang menunjukkan sikap akhlak terpuji. Dengan demikian mereka bisa mendemonstrasikan perilaku mereka sendiri yang ekspektasi lebih jauhnya dapat berimbas terhadap

¹⁶ Direktorat Pendidikan, *Pendekatan Kontekstual...*, 18.

kesehariannya sehingga bukan hanya guru sebagai modelnya tetapi model bisa dari peserta didik sendiri bahkan orang lain.

f. Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Realisasinya berupa :

- a) Pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu;
- b) Catatan atau jurnal di buku siswa;
- c) Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu;
- d) Diskusi; dan
- e) Hasil karya.¹⁷

Refleksi (*reflection*) dilakukan di akhir pembelajaran setiap pertemuan. Bentuk refleksi dalam penelitian ini misalnya menanyakan pada siswa hal-hal dan istilah-istilah apa yang baru mereka dapatkan setelah belajar tentang akhlak terpuji pada pertemuan tersebut seperti tawakkal, optimis, qanaah, dan lain-lain yang kemudian dicatat oleh siswa. Siswa dengan panduan guru menyimpulkan materi yang baru dipelajari seperti mengungkapkan kembali definisi dari istilah-istilah yang mereka sebutkan, sehingga pengetahuan baru akan mengendap dalam benak siswa. Guru menanyakan kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu juga merupakan bentuk refleksi pembelajaran. Refleksi akhir materi dilakukan dengan pemberian tugas karya siswa untuk kemudian dikerjakan dalam sebuah bentuk karya yang kreatif dan unik oleh siswa.

g. Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic assesment*)

Authentic assesment adalah prosedur penilaian dalam pembelajaran kontekstual.¹⁸ Dengan *Authentic assesment*, siswa dinilai kemampuannya dengan berbagai cara. Tugas karya bentuk refleksi akhir materi akhlak terpuji juga merupakan salah satu wujud *Authentic assesment* , karena dalam CTL penilaian tidak hanya berasal dari satu sumber atau hasil tes tulis. Penilaian prestasi siswa dalam materi akhlak terpuji ini adalah kemampuan kelompok melengkapi tugas

¹⁷ Trianto, *Pembelajaran...* 118.

¹⁸ Jhonson, *Contextual Teachning...* 22

portofolio mengenai aspek akhlak terpuji yang sudah dilakukan baik di rumah (dengan keluarga) maupun di sekolah (dengan guru dan teman-teman), kemudian kinerja dalam kelompok, inisiatif dalam kelas, tes akhir pertemuan, tugas rumah, dan ulangan akhir. Namun yang lebih penting penilaian dalam pendekatan kontekstual ini bukan hanya didasarkan pada hasil melainkan pada proses perolehan pengetahuan anak juga.

Tujuan penilaian autentik mengevaluasi kemampuan siswa dalam konteks dunia nyata. Dengan kata lain, siswa belajar bagaimana mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya ke dalam tugas-tugas yang autentik. Melalui penilaian autentik ini, diharapkan berbagai informasi yang absah/benar dan akurat dapat terjaring berkaitan dengan apa yang benar-benar diketahui dan dapat dilakukan oleh siswa atau tentang kualitas program pendidikan. Lebih lanjut karakteristik dari penilaian autentik yaitu :

- a) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung;
- b) Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif;
- c) Yang diukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta;
- d) Berkesinambungan;
- e) Terintegrasi; dan
- f) Dapat digunakan sebagai *feedback*.¹⁹

Kemudian Strategi Penilaian autentik meliputi;²⁰ 1) penilaian kinerja (*Performance assesment*) yang dikembangkan untuk menguji kemampuan siswa dalam mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilannya (apa yang mereka ketahui dan dapat dilakukan) pada berbagai situasi nyata dan konteks tertentu.2) observasi sistematis atau investigasi jangka pendek (*System Observation Short Investigation*) yang bermanfaat untuk menyajikan informasi tentang dampak aktivitas pembelajaran terhadap sikap siswa. 3) pertanyaan terbuka, dapat memberikan stimulus dan bertanya kepada siswa untuk memberikan tanggapan (respon). Tanggapan ini dapat berupa, antara lain : (a) suatu tulisan singkat/jawaban lisan (b) suatu pemecahan matematik (c) suatu gambar (d) suatu diagram, chart atau grafik. 4) portofolio adalah koleksi atau kumpulan dari berbagai keterampilan, ide, minat dan keberhasilan atau prestasi siswa selama jangka waktu tertentu. Koleksi tersebut memberikan gambaran perkembangan

¹⁹ Trianto, *Pembelajaran...* 119.

²⁰ www.slideshare.net/abeyow/pembelajaran-kontekstual-ctl.html., diakses pada tanggal 30 Desember 2015.

siswa setiap saat. 5) penilaian pribadi (*self assesment*), siswa untuk mengevaluasi partisipasi, proses dan produk mereka. Pertanyaan evaluatif merupakan alat dasar dalam kajian pribadi. 6) jurnal merupakan suatu proses refleski dimana siswa berpikir tentang proses belajar dan hasilnya, kemudian menuliskan ide-ide, minat dan pengalamannya. Dengan kata lain jurnal membantu siswa dalam mengorganisasikan cara berpikirnya dan menuangkannya secara eksplisit dalam bentuk gambar, tulisan dan bentuk lainnya.

Penilaian autentik juga diterapkan dan merupakan salah satu elemen perubahan dalam kurikulum teranyar yang sekarang masih gencar-gencarnya dilaksanakan sosialisasi dan juga implementasinya yakni kurikulum 2013, adapun teknik dan instrumennya yaitu :

- a) Penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (peer evaluation) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.
- b) Penilaian kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian (dilengkapi pedoman penskoran). Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan. Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.
- c) Penilaian kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang dilengkapi rubrik. Tes praktik merupakan penilaian yang menuntut respons berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas sesuai tuntutan kompetensi.²¹

Selama ini, pembelajaran dalam pendidikan di Sekolah kurang produktif. Guru hanya memberi materi ceramah dan guru sebagai sumber utama

²¹ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014), 52-53.

pengetahuan, sementara siswa harus menghafal. Tetapi, dalam kelas kontekstual, guru dituntut untuk menghidupkan kelas dengan cara mengembangkan pemikiran anak agar lebih bermakna dengan bekerja sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Berikut gambaran perbedaan pola pembelajaran konvensional dan kontekstual :²²

Tradisional	<i>Contextual Teaching and Learning (CTL)</i>
Siswa adalah penerima informasi secara pasif	Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran
Siswa belajar secara individual	Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi
Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan atau masalah yang disimulasikan
Perilaku dibangun atas kebiasaan.	Perilaku dibangun atas kesadaran diri.
Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan	Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman
Hadiah untuk perilaku baik adalah pujian atau nilai (angka) rapor	Hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan diri
Bahasa diajarkan dengan pendekatan struktural	Bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif.
Rumus itu ada di luar diri siswa, yang harus diterangkan, diterima, dihafalkan, dan dilatihkan.	Pemahaman rumus dikembangkan atas dasar skemata yang sudah ada dalam diri siswa
Rumus adalah kebenaran absolut (sama untuk semua orang). Hanya ada dua kemungkinan, yaitu pemahaman rumus yang salah atau benar	Pemahaman rumus itu relatif berbeda antara siswa yang satu dengan lainnya sesuai dengan skemata siswa (<i>on going process of development</i>)
Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran	Siswa diminta bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing
Pembelajaran tidak memperhatikan	Penghargaan terhadap pengalaman

²² M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual...*, 273-275.

pengalaman siswa	siswa sangat diutamakan
Hasil belajar diukur hanya dengan tes	Hasil belajar diukur dengan berbagai cara : proses bekerja, hasil karya, penampilan, rekaman, tes, dll.
Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas	Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks, dan setting

Berdasarkan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama terdapat Karakteristik Pembelajaran CTL, yaitu :²³

- a) Kerjasama
- b) Saling menunjang
- c) Menyenangkan, tidak membosankan
- d) Belajar dengan bergairah
- e) Pembelajaran terintegrasi
- f) Menggunakan berbagai sumber
- g) Siswa aktif
- h) Sharing dengan teman
- i) Siswa kritis guru kreatif
- j) Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor dan lain-lain.
- k) Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa dan lain-lain.

Sedangkan pendekatan yang bisa digunakan dalam pembelajaran kontekstual antara lain²⁴ :

- a) Belajar Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*) yaitu: suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar melalui berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah dalam rangka memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.
- b) Pengajaran Autentik (*Authentic Instruction*), yaitu pendekatan pengajaran yang memperkenankan siswa untuk mempelajari konteks bermakna melalui pengembangan keterampilan berpikir dan pemecahan masalah yang penting di dalam konteks kehidupan nyata.

²³ Trianto, *Pembelajaran...* 110.

²⁴ Kokom Komalasari, *Kontekstual*, 24.

- c) Belajar Berbasis Inkuiri (*Inquiry-Based Learning*) ; pendekatan pembelajaran yang mengikuti metodologi sains dan memberi kesempatan untuk pembelajaran bermakna.
- d) Belajar Berbasis Proyek/Tugas Terstruktur (*Project-Based Learning*); pendekatan pembelajaran yang memperkenankan siswa untuk bekerja mandiri dalam mengkonstruksi pembelajarannya (pengetahuan dan keterampilan baru), dan mengkulminasikannya dalam produk nyata.
- e) Belajar Berbasis Kerja (*Work-Based Learning*) ; pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa menggunakan konteks tempat kerja untuk mempelajari materi ajar berbasis sekolah dan bagaimana materi tersebut dipergunakan kembali di tempat kerja atau sejenisnya, dan berbagai aktivitas dipadukan dengan materi pelajaran untuk kepentingan siswa.
- f) Belajar Jasa Layanan (*Service Learning*) yaitu: pendekatan pembelajaran yang menyajikan suatu penerapan praktis dari pengetahuan baru dan berbagai keterampilan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat melalui proyek/tugas terstruktur dan kegiatan lainnya.
- g) Belajar Kooperatif (*Cooperative Learning*) yaitu: pendekatan pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam rangka memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Rencana Pembelajaran Berbasis Kontekstual

Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya. Dalam program tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan tersebut, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian otentiknya. Dalam konteks itu, program yang dirancang guru benar-benar rencana pribadi tentang apa yang akan dikerjakannya bersama siswanya.

Secara umum tidak ada perbedaan mendasar format antara program pembelajaran konvensional dengan program pembelajaran kontekstual , yang

membedakan hanya pada penekanannya.²⁵ Program pembelajaran konvensional lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai (jelas dan operasional), sedangkan program untuk pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada skenario pembelajarannya.

Contoh bentuk rancangan pembelajaran CTL materi PAI (Akhlaq):

Mata Pelajaran	: Aqidah Akhlak
Kelas/Semester	: V/I
Tema/Unit	: Akhlak Terpuji
Alokasi Waktu	: 1x35 Menit

Standar Kompetensi

Mampu menemukan konsep Qanaah, tawakkal dan optimis, mampu mengidentifikasi sikap terpuji lainnya serta membiasakan diri berlaku sikap tersebut.

Kompetensi Dasar

Membiasakan sikap Qanaah, tawakkal dan optimis dalam kehidupannya sehari-hari.

Indikator

1. Mampu merasakan dan bertawakkal tatkala menghadapi peristiwa yang ditampilkan dalam sebuah cerita video gempa.
2. Mampu bersikap optimis dalam permainan debat kelompok

Materi Pokok

Deskripsi tentang Qanaah, tawakkal dan optimis

²⁵ Depdiknas sebagaimana dikutip oleh M. Hosnan mengemukakan perbedaan antara pembelajaran CTL dengan pembelajaran konvensional sebagai berikut : 1) Pemilihan informasi kebutuhan individu siswa (CTL), sebaliknya konvensional, 2) Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang (disiplin)/CTL, sebaliknya, 3) selalu mengaitkan informasi dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa (CTL), sebaliknya dan 4) Menerapkan penilaian autentik melalui penerapan praktis dalam pemecahan masalah (CTL), sedangkan konvensional penilaian hasil belajar hanya melalui kegiatan akademik berupa ujian/ulangan). Dikutip dalam M. Hosnan, *Pendekatan Sainifik*, 268-269.

Pendahuluan (5')

- a) Guru membangkitkan motivasi dan menggali pengetahuan awal siswa dengan cara menanyakan siapa yang selalu optimis dalam hidupnya? siapa yang memberi bantuan atau sumbangan kepada teman-teman yang terkena tsunami Aceh beberapa tahun lalu? siapa yang rumahnya pernah hancur karena bencana?
- b) Dengan pertanyaan tersebut, siswa-siswi akan termotivasi untuk aktif di kelas serta mengingat kembali suatu peristiwa yang membutuhkan sikap tawakkal dan yang pernah dialaminya sendiri, sesuai dengan komponen dalam CTL.

Kegiatan Inti (25')

- a) Guru memutar video rekaman bencana tsunami di Aceh atau gempa di Padang untuk mengingatkan memory siswa akan bencana tersebut.
- b) Setelah menonton film beberapa menit, siswa dibagi kedalam empat kelompok, yaitu kelompok korban, penyumbang/donatur, relawan serta orang yang tidak melakukan apapun.
- c) Setelah siswa dibagi kedalam kelompok, mereka masing-masing membuat alasan mengapa mereka melakukan tugas yang sesuai dengan kategori kelompoknya.
- d) Masing-masing kelompok mengungkapkan alasan tersebut melalui perwakilan yang disepakati kelompok untuk tampil di depan kelas.
- e) Guru mengevaluasi masing-masing alasan dan mengarahkan kepada tema tawakkal dan optimis serta rasa empati sebagai wujud kemanusiaan.

Penutup (5')

- a) Guru mengadakan refleksi : bagaimana perasaan siswa-siswi jika terkena musibah tersebut? Dan bagaimanakah sikap kita melihat ada bencana di alam ini?
- b) Siswa-siswi diberi kesempatan bertanya
- c) Kemudian siswa-siswi bersama guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Media dan Sumber Belajar

Media : VCD/LCD

Sumber : 1. Buku Mata Pelajaran Aqidah Akhlak jilid V untuk MI, “Menara Kudus”.

2. Ensiklopedia Islam untuk pelajar

Evaluasi

Dengan penilaian autentik, siswa-siswi serta standar tinggi yang digunakan dalam CTL, karena secara kontekstual masih terdapat bencana (penyesuaian kondisi) lain yang terjadi, maka guru mengkoordinir siswa untuk membantu korban dengan menyumbang secara ikhlas. Sebagai wujud evaluasinya, digunakan portofolio yang berisi kegiatan amal untuk korban bencana dengan koordinator ketua yang diawasi langsung oleh guru dengan tujuan guru mengajak siswa untuk berlaku ikhlas dalam berbagi.

Penutup

Paradigma baru pendidikan menekankan bahwa proses pendidikan formal melalui sistem persekolahan harus memiliki ciri-ciri berikut : pendidikan lebih menekankan pada proses pembelajaran (*learning*) daripada mengajar (*teaching*), pendidikan diorganisir dalam suatu struktur yang fleksibel, pendidikan memperlakukan peserta didik sebagai individu yang memiliki karakteristik khusus dan mandiri, dan pendidikan merupakan proses yang berkesinambungan dan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan. Hal tersebut juga tampak dari salah satu terobosan yang dilakukan pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional dan menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif sesuai standar nasional, yang kedua hal ini tercakup dalam komponen CTL, yaitu Depdiknas melakukan pergeseran paradigma dalam proses pembelajaran, yaitu dari *teacher active teaching* menjadi *student active learning*. Maksudnya adalah orientasi pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) . Dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru diharapkan dapat berperan sebagai fasilitator yang akan memfasilitasi siswa dalam belajar, dan siswa sendirilah yang harus aktif belajar dari berbagai sumber belajar.

Jadi jelaslah bahwa pemanfaatan pembelajaran kontekstual akan menciptakan ruang kelas yang di dalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat yang pasif, dan bertanggung jawab terhadap belajarnya. Penerapan pembelajaran kontekstual akan sangat membantu guru untuk menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja. []

Daftar Pustaka

- Adi W, 2003, *Genius Learning (Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning)*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Daniel Muijs dkk, 2008, *Effektive Teaching : Teori dan Aplikasi*, Terj. Helly Prajitno, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, 2003, *Pendekatan Kontekstual (CTL)*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Dikdasmen.
- E. Mulyasa, 2005, *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Elaine B. Jhonson, 2008, *Contextual Teaching & Learning : Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Terj. Ibnu Setiawan, Bandung: MLC.
- J. David Smith, 2006, *Inklusi : Sekolah Rumah untuk Semua*, Terj. Dennis, Bandung: Nuansa.
- Kokom Komalasari, 2010, *Pembelajaran Kontekstual (Konsep dan Aplikasi)*, Bandung: Refika Aditama.
- Kunandar, 2014, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- M. Hosnan, 2014, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurhadi, dkk, 2004, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Malang : Universitas Negeri Malang.
- Trianto, 2010, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana.
- www.slideshare.net/abeyow/pembelajaran-kontekstual-ctl.html., diakses pada tanggal 30 Desember 2015.